
DELIBERALISASI PENDIDIKAN KARAKTER “*RESPECT AND RESPONSIBILITY*” THOMAS LICKONA

RAHMATUL HUSNI, EFRITA NORMAN

Abstract

Rahmatul Husni
Universitas Ibn Khaldun

Efrita Norman
Universitas Ibn Khaldun

Email
pps@uika.ac.id

Thomas Lickona's concept of character education based on two universal moral values, respect and responsibility, become very influential in the education system in Indonesia due in accordance with the purpose of education to create a good man. However, Lickona's perception about the attitude of respect and responsibility, stuck on relativity so that the achievement of character education becomes insignificant. This is a library research through descriptive analysis of specifically Lickona's book "Educating for Character" that is widely used as a guide to many educators in various educational institutions in Indonesia. The results showed that: (1) The term of respect and responsibility seems humanism (2) Lickona's character education ignore the religious aspect (3) the concept of characters trapped in the relativity of values .

Keywords : *deliberalization, education, character, lickona*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun sebelum Thomas Lickona menyuarakan pendidikan karakter, di Indonesia sudah muncul para tokoh bangsa yang sangat berpengaruh dalam memberikan keteladanan dan berbudi pekerti luhur. Seperti Mohammad Natsir, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, dan lain-lain yang menginspirasi rakyat tentang bagaimana membangun karakter bangsa. Lebih jauh lagi, para ulama yang hidup beratus tahun sebelum pahlawan-pahlawan kemerdekaan juga selalu menekankan sikap hormat dan tanggung jawab sebagai suatu budi pekerti yang harus dimiliki.

Namun pendidikan budi pekerti entah mengapa malah timbul tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional. Terkadang pendidikan budi pekerti menjadi primadona, diangkat sebagai mata pelajaran khusus, lalu dijadikan sebagai dimensi yang menjadi pusat seluruh mata pelajaran. Di sisi lain, pendidikan budi pekerti -atau disebut juga pendidikan nilai (moral)- ini menjadi tidak diperhitungkan, sama sekali hilang dalam kurikulum.¹

¹ Doni Koesoema A., 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, hlm. 50.

Pembahasan tentang *nilai (value) dan moral* juga sebenarnya telah lama menjadi topik sentral dalam kajian ilmu filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Sejak abad ke- 20, ahli-ahli pendidikan Barat sudah mencoba merumuskan pendidikan yang berorientasi kepada nilai dan moral atau etika sebagai solusi dalam mengatasi problematika abad modern yang semakin kompleks dan multi-dimensi.² Pendidikan yang lebih mementingkan aspek afektif daripada kognitif diharapkan mampu menjadi solusi dekadensi moral yang dialami Barat.

Titik terang tentang metode pendidikan di Barat seolah baru tampak ketika terminologi karakter juga berkembang di Barat sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, melalui sebuah buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991). Tulisannya yang lain juga fokus pada pembahasan karakter, seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective*

² <http://www.sociologyguide.com/basic-concepts/Values.php> 10 Des 2010.

Character Education, yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan artikel-artikel tersebut, Lickona memaparkan urgensi pendidikan karakter yang baginya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)³. Khususnya dalam Buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), Lickona fokus pada metodologi pengajaran untuk menumbuhkan tata cara menghargai orang lain dan jiwa bertanggungjawab kepada anak didik.

Menurut Lickona, sikap hormat dan tanggung jawab merupakan karakter mendasar yang harus dipahami setiap manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dengan kata lain, merupakan nilai moral yang universal yang oleh karenanya sangat penting diajarkan, terutama di sekolah.⁴ Banyaknya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh

tidak pedulinya manusia terhadap masyarakat sekelilingnya. Tawuran antar pelajar, perzinaan, korupsi, perampokan, semuanya bersumber dari minimnya pemahaman manusia tentang tanggung jawabnya sebagai individu dan makhluk sosial. Pendidikan yang hanya terfokus pada capaian kognitif dan mengabaikan adab, membuat manusia menjadi individualis, tidak tahu cara menghargai orang lain ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Maka, bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab, menjadi bahasan penting buku tersebut. Sesuai tujuan pendidikan karakter menurut Lickona, “*character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society.*”

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini terbatas pada konsep pendidikan karakter berbasis sikap respek dan tanggung jawab yang digagas oleh Thomas Lickona. Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk bagian

³ Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books., hlm. 51.

⁴ Ibid, hlm. 67.

analisis data, penulis menggunakan metode *intrinsic analysis* yaitu peneliti menganalisis isi buku per bab. Selanjutnya dilihat bagaimana model penerapan nilai pendidikan karakter versi Thomas Lickona dan mengkritisi hal tersebut berdasarkan teori pendidikan Islam.

Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan definisi sikap respek dan tanggung jawab dalam Islam. Karya khusus *Educating for Character* dan buku *Character Matters* Thomas Lickona merupakan sumber utama. Sedangkan data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, koran atau yang lainnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona

Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai universal moral yang membentuk inti sebuah masyarakat. Thomas Lickona mendefinisikan *respect* sebagai sikap “*showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value.*” Pengajaran tentang bagaimana seseorang menghormati diri, menghormati hak-hak dan martabat orang lain, dan menghormati lingkungan. Dengan adanya sikap hormat, seseorang terjaga untuk tidak merugikan apa yang harus dihargai. Dari pengajaran tentang sikap hormat diharapkan akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Adapun *responsibility* diartikan *the active side of morality which includes taking care of self and others,*

⁵ Lickona, *Educating for Characters*, hlm. 67.

fulfilling our obligations, contributing to our communities, alleviating suffering, and building a better world. ⁶

Pengajaran tentang tanggung jawab mencakup bagaimana menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Anak didik yang dihasilkan dari pengajaran ini bahkan diharapkan bisa membangun sebuah dunia yang lebih baik. Definisi tanggung jawab ini jelas menekankan pada kebaikan individu dan lingkungan sosial.

Strategi pendidikan sikap hormat dan tanggung jawab ini dicontohkan oleh Thomas Lickona dalam bukunya, dengan mengambil sampel seorang guru menyuruh para murid untuk menulis deskripsi seseorang berdasarkan tingkat tanggung jawabnya terhadap pekerjaan yang diamanahkan. Contoh penilaian karakter seseorang berdasarkan tingkat tanggung jawab ini dijelaskan sebagai berikut:⁷

Level 4:

Penuh Rasa Hormat

Penuh rasa tanggung jawab

Membantu orang lain

Karakteristik:

seluruh karakteristik Level 3, ditambah melakukan apa yang ditugaskan dan lebih, memberikan bantuan apabila ada kesempatan, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan.

Level 3:

Penuh Rasa Hormat

Penuh Tanggung Jawab

Karakteristik:

Pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun.

Level 2:

Bekerja ketika diingatkan

Karakteristik:

pekerjaan diselesaikan dengan pengingat atau pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa yang hadir, tidak banyak pekerjaan yang terlihat, melakukan pembicaraan yang tidak baik, mungkin ceroboh, kadang-kadang bekerja dan kadang-kadang tidak bekerja.

Level 1:

Tidak bekerja

Karakteristik:

sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama

⁶ Ibid, hlm. 68.

⁷ Lickona, Thomas, 2012, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 258-259.

sekali di akhir waktu yang diberikan, berputar-putar, bingung.

Level 0:

Mengganggu anak lain

Karakteristik: berbicara dengan keras, seringkali ceroboh atau bodoh, pekerjaan yang dicapai jumlahnya minimal atau diselesaikan dengan ceroboh, tindakannya mencampuri kemampuan anak lain untuk berkonsentrasi, menyalahgunakan materi.

Terlihat jelas bagaimana dalam metode pendidikan sikap hormat dan tanggung jawab ini, peserta didik diajak untuk merumuskan sendiri standar perilaku versi mereka. Guru sebagai pengarah nantinya akan membimbing mereka dalam menentukan standar perilaku. Strategi pengajaran di kelas seperti ini diharapkan menumbuhkan kreatifitas peserta didik dan keaktifan mereka dalam menentukan sendiri nilai-nilai yang baik diterapkan menurut mereka. Mereka juga diajak untuk mencoba menilai nilai-nilai tersebut, dan bagaimana pengamalannya berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Selain mengasah kreatifitas dan mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam penetapan level

atau standar penilaian, ini juga merupakan metode pengajaran yang secara langsung akan menjadi lecutan bagi peserta didik yang masih kurang kepeduliannya dalam penerapan sikap hormat dan tanggung jawab.

Berikut ini merupakan hal-hal yang menjadi penekanan Thomas Lickona untuk menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab pada peserta didik:

a. Penanaman Karakter Melalui Keteladanan

Dalam Bab 5 Bagian Kedua, Lickona memaparkan bahwa untuk menanamkan karakter pada anak didik, terlebih dahulu guru juga menjadi pengasuh, contoh, dan mentor. Sama seperti mengajarkan anak berenang, tidak bisa hanya sekadar memeparkan teori, namun guru juga harus masuk ke kolam renang dan memperagakan caranya. Keteladanan guru menjadi inti perkembangan sikap hormat dan tanggung jawab pesera didik. Dalam hal ini, guru memiliki tiga fungsi: sebagai seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan sebagai seorang mentor. Menurut Lickona, para guru dapat menjadi seorang pemberi kasih sayang, pemberi contoh moral, dan

mentor etika jika mereka melakukan hal berikut:

- 1) Menghindari sikap pilih-kasih, kasar, memermalukan siswa, atau tindakan lainnya yang merusak martabat dan kepercayaan diri siswa.
- 2) Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang:
 - a) Mengembangkan hubungan yang membawa siswa lebih terbuka terhadap pengaruh positif dari guru.
 - b) Membantu mereka sukses di sekolah.
 - c) Adil.
 - d) Merespons jawaban yang salah atau tidak lengkap siswa dengan baik dan mengurangi ketakutan siswa untuk melakukan kesalahan
 - e) Menghargai pendapat siswa dengan memberikan sebuah forum ketika mereka dapat mengutarakan pikiran dan perhatiannya.
- 3) Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung.
 - a) Mendiskusikan pentingnya nilai moral bersama-sama dengan siswa

- b) Memberikan komentar tentang etika secara personal yang dapat membantu para siswa mengerti mengapa tindakan mencuri, curang, mengganggu, memanggil nama siswa dengan panggilan tidak semestinya adalah salah dan menyakitkan orang lain.
 - c) Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral
 - d) Bercerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai yang baik.
- 4) Membimbing setiap anak, satu per satu, dengan cara:
 - a) Mencoba mencari tahu, menguatkan, dan mengembangkan bakat khusus dan kelebihan setiap anak.
 - b) Memuji siswa melalui tulisan; meminta anak untuk selalu menulis dan guru memberikan komentar sebagai respon atas masukan dari siswa.
 - c) Menggunakan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang korektif ketika mereka membutuhkannya.

b. Strategi Menciptakan Lingkungan Kelas yang Kondusif

Dalam pendidikan sikap hormat dan tanggung jawab, semua dimulai dari lingkungan kelas yang membentuk karakter peserta didik. Pada Bab 6 dalam bagian pendidikan karakter sikap hormat dan tanggung jawab, Lickona juga menjelaskan cara jitu untuk menciptakan komunitas yang bermoral di kelas, bab 7 tentang disiplin moral, dan bab 8 merupakan ide bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif mengambil keputusan dalam kelas, permainan tentang nilai-nilai moral, dan penjabaran tentang disiplin moral dengan asyik dan menarik. Semua metode pengajaran tersebut sebenarnya cukup umum dan telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang ada. Termasuk dalam lembaga-lembaga Islam.

c. Strategi Mengajarkan Moralitas Melalui Kurikulum

Dalam mengajarkan moralitas, Lickona membahas beberapa strategi pada Bab 9 agar para guru mampu mengajarkan nilai moral melalui kurikulum. Strategi ini terlihat sangat mementingkan aspek dengan cara:

1) Melibatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian

aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.

- 2) Ajari anak-anak untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap binatang.
- 3) Analisa setiap mata pelajaran (misalnya, ilmu pengetahuan sosial, sains, literatur) dengan menanyakan pertanyaan, “apa nilai moral dan isu etika dalam materi yang saya ajarkan?”
- 4) Identifikasi target nilai moral sekolah secara luas; ambil salah satu dan jadikan “Nilai Moral Tahun Ini”
- 5) Temukan atau kembangkan materi yang bagus untuk diajarkan.
- 6) Rancang metodologi mengajar yang efektif.
- 7) Kembangkan sebuah tema etika (misalnya saling ketergantungan antar makhluk hidup) yang menyatukan kurikulum sekolah; memberi semangat pada guru-guru untuk mengajarkannya dengan berbagai macam cara.
- 8) Undang pembicara tamu untuk menekankan nilai moral tertentu.
- 9) Lakukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain.

10) Ambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai moral yang sudah dipublikasikan.

Strategi diatas tentunya tidak mutlak, masih belum dijabarkan secara rinci, dan bisa dikembangkan sesuai kreatifitas guru masing-masing. Hal penting ialah pengajaran nilai moral tidak ketinggalan dalam kurikulum materi pelajaran apa saja, termasuk materi-materi eksakta. Lickona berharap para pendidik bisa selalu menyisipkan nilai-nilai dalam setiap pendidikan yang diberikannya, sehingga anak didik tidak hanya terasah dari segi kognitif, namun juga afektif dan menyerap pembelajaran moral secara berkesinambungan.

d. Strategi Membangun Pembelajaran yang Kooperatif

Bab 10 memuat tentang pembelajaran yang kooperatif. Lickona merumuskan delapan macam proses pembelajaran kooperatif: belajar dengan cara berpasangan (partner), pengaturan tempat duduk berkelompok, proses belajar tim, proses belajar jigzaw (puzzle), ujian berkelompok, proyek kelompok kecil, kompetisi tim, dan proyek satu kelas.

Pembelajaran yang kooperatif seperti ini menumbuhkan sikap hormat

dalam *team work*, dan kecakapan peserta didik dalam menunaikan tanggung jawab.

Selanjutnya Bab 11, 12, dan 13 tentang kesadaran nurani, dan moralitas serta bagaimana meningkatkan diskusi moral. Ini juga menyangkut kredibilitas guru dalam memberi keteladanan.

Hal yang cukup menjadi perhatian adalah bab 14, tentang mengajarkan masalah kontroversial. Dalam paparan Lickona, terlihat bahwa strategi dalam menyelesaikan perdebatan untuk masalah kontroversial adalah guru hanya sebagai pemicu isu, lalu menyerahkan nilai kebenaran pada masing-masing peserta didik. Semua murid berhak berpendapat, dan kebenaran pun menjadi relatif.

2. Kritik Terhadap Pendidikan “*Respect and Responsibility wqq*”

a. Sikap Hormat dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Islam

Berdasarkan landasan filosofis pandangan Islam mengenai manusia dapat dirumuskan sebuah visi bahwa pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mencetak manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai hamba Allah (*‘abid*) juga khalifah di bumi (pengelola bumi). Sebagai khalifah di

bumi, manusia memikul tanggung jawab untuk diri dan lingkungannya. Sehingga, untuk memperbaiki dan meningkatkan rasa tanggungjawab manusia terhadap lingkungannya, maka terlebih dahulu manusia harus mampu memahami dirinya sendiri, dengan mengenal fungsi dan tanggungjawabnya sebagai makhluk yang diciptakan. Disaat manusia mengenal dirinya, ia pun akan berupaya mengembangkan potensi diri sesuai arahan Sang Pencipta. Manusia tidak boleh bersifat egois yang hanya baik untuk dirinya sendiri saja. Namun, dia juga harus berupaya mengajak orang lain di sekitarnya untuk juga menjadi baik. Dengan kata lain dia sadar akan tanggungjawab sosialnya, yang mendorongnya untuk ber *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sesuai konsep ini, manusia dipercaya menjadi khalifah di bumi dengan kebebasan dan tanggung jawab (al-Ahzab: 72). Namun, seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka, pendidikan tampaknya kurang berhasil menanamkan akhlak baik yang melekat kuat pada diri seseorang. "Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi "mati", sebab dia

bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaianya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup." ⁸ Hal ini menunjukkan bahwa intelektualitas seseorang terkadang tidak sebanding dengan pemahamannya tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diciptakan untuk menghamba pada Sang Pencipta.

Tentang pertanggungjawaban, Allah juga berfirman dalam surat Al Mudatstsir ayat 38 yang artinya: "*Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya*". Menurut Ibnu Katsir, maksudnya ialah setiap orang itu bergantung dengan amalnya di akhirat nanti.⁹ Pada umumnya *Nafs* dalam al-Qur'an mengacu kepada totalitas pribadi seseorang yang dengannya ia dapat dibedakan dari pribadi lainnya. Menurut

⁸ Lihat Hamka, *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, cet, ke 10.

⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2000, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Jakarta. Gema insani, hlm. 862.

ar-Raghib al-Ashfahani, *kasabat* disini bermakna amal yang membawa akibat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi, ayat ini kembali menegaskan kaidah pertanggung jawaban secara pribadi di akhirat kelak, dimana setiap manusia akan menghadapi *hisab* atas perjalanan hidupnya, baik dalam hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri maupun orang lain. Ayat-ayat yang senada dengan ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an, di berbagai tempat.¹⁰ Sesuai dengan Lickona yang menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sisi aktif dari moral, Hamka menekankan bahwa hal pertanggungjawaban memang urgen sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, "Bahwasanya bumi ini akan Kami wariskan kepada hamba Kami yang sudi melakukan amal yang mulia".¹¹

¹⁰<http://adabuna.blogspot.com/2011/08/bagaikan-keledai-diburu-singa-kajian.html>

¹¹ Ibid, HAMKA, hlm. viii. Ayat tersebut dekat maknanya dengan surat al-Faathir 35 : 32 "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar".

Secara otomatis, pemaknaan tentang tanggung jawab ini dekat dengan konsep Din dalam bahasan Syed Naquib al Attas.¹² Beliau menyimpulkan makna – makna utama dalam kata *din* sebagaimana yang diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi empat, yakni (1) keadaan berhutang, (2) penyerahan diri, (3) kuasa peradilan, (4) kecenderungan alami. Secara ringkas konsep din ini menjelaskan tentang suatu keadaan yang seharusnya disadari manusia bahwa ia adalah makhluk yang eksistensinya di dunia ini. Manusia seharusnya menyadari bahwa hakikat keberadaannya di dunia hanyalah pinjaman oleh Allah sehingga dengan sendirinya dalam kesadaran ini manusia merasakan pengabdian bukanlah kewajiban melainkan kebutuhan. Dalam hal ini pengabdian yang dimaksud tentu saja pengabdian total pada pencipta, Allah SWT yang dalam prosesnya bukan Allah yang diuntungkan, melainkan manusia yang mengabdikan itulah yang akan mendapatkan manfaat. Manusia yang bertanggung jawab, tentu akan

¹² Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1993, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

sangat memikirkan keadaan pada saat ia harus melaporkan semua pertanggung jawabannya. Urusannya bukan sekadar pada manusia lain, namun terutama pada Sang Pencipta. Karena itulah, pendidikan tentang sikap tanggung jawab ini seharusnya semakin mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan kata lain, orang yang bertanggung jawab merupakan orang yang selalu merasakan pengawasan Allah dalam kondisi apapun, dan dimana saja berada.

Semua penjabaran konsep di atas sangat berbeda dengan definisi sikap hormat yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character*. Thomas Lickona mendefinisikan *respect* sebagai sikap “*showing regard for the worth of someone or something. It includes respect for self, respect for the rights and dignity of all persons, and respect for the environment that sustains all life. Respect is the restraining side of morality; it keeps us from hurting what we ought to value.*” Pengajaran tentang bagaimana seseorang menghormati diri, menghormati hak-hak dan martabat orang lain, dan menghormati lingkungan. Dengan adanya sikap hormat, seseorang terjaga untuk tidak

merugikan apa yang harus dihargai. Dari pengajaran tentang sikap hormat diharapkan akan tercipta suatu hubungan yang harmonis antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun *responsibility* diartikan *the active side of morality which includes taking care of self and others, fulfilling our obligations, contributing to our communities, alleviating suffering, and building a better world.*

Dari deskripsi istilah respek dan tanggung jawab di atas, terlihat bahwa dalam pendidikan karakter Thomas Lickona sangat menekankan unsur humanisme. Pendidikan humanistik menekankan pada tujuan pendidikan dengan prinsip memanusiakan manusia yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal, menghormati hak keselamatan dan kehidupan orang lain. Manusia yang telah dianugerahi kemampuan spiritual, intelektual serta kebebasan baik dalam kebebasan berfikir atau bertindak selayaknya bertanggung jawab atas segala tindakannya di muka bumi. Dengan potensi yang sedemikian besarnya manusia sejatinya bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, untuk itu potensi

manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Dalam pendidikan karakter, humanisme merupakan proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi makhluk lainnya. Disinilah urgensi pendidikan karakter sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).¹³

Padahal seharusnya, jika pendidikan karakter berbasis pengajaran sikap hormat dan tanggung jawab ini benar-benar diterapkan sesuai definisi terminologi tanggung jawab itu sendiri, yang akan lahir ialah orang-orang yang tak hanya humanis, namun juga paham ranah teologis. Karakter yang muncul ialah akhlak yang seimbang antara hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah SWT. Sebab sesungguhnya hubungan dengan

manusia pun akan bisa diperbaiki jika seseorang memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT. Pertanggung jawaban manusia sebagai individu dan makhluk sosial akan benar dalam pelaksanaannya jika menyadari terlebih dahulu pertanggung jawabannya pada Allah SWT.

Sebagai contoh, manusia yang mengerjakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam dengan ikhlas tentu tidak akan berani menzhalimi dirinya sendiri, ataupun orang lain. Pandangannya selalu ditujukan pada Allah SWT, sehingga ketika melakukan kejahatan apapun nurani akan menolak sebab takut pada azab kelak ketika tanggung jawab dilaporkan. Berbeda dengan orang yang berbuat baik pada orang lain, bisa jadi menzhalimi diri sendiri karena yang diharapkan hanya pujian dari khalayak ramai. Apalagi jika dalam hatinya belum tertanam sedikitpun sikap hormat pada Sang Pencipta, hidupnya tanpa arahan dan merasa bebas sebebas-bebasnya tanpa aturan, sehingga susah untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab ini.

b. Pendidikan Karakter Menafikan Aspek Agama

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 135.

Strategi pembelajaran yang telah dipaparkan Lickona dalam bukunya *Educating for Characters*, menunjukkan betapa semua konsep diserahkan pada pendidik tanpa terikat dengan aturan-aturan agama. Sebagaimana Barat memang tidak pernah akan berhenti dalam merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti yang pernah diperlihatkan dalam sejarah, yaitu adanya perubahan radikal perubahan nilai di Barat, sejak penerimaan pada etika moral gereja, hingga berujung penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Jika dahulunya gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hamshire pada tahun 2003 lalu. Konsep nilai dan moral di Barat akan terus berevolusi, berkembang sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama, ilmu dan kehidupan itu sendiri.

Dalam hal ini, tentu saja karakter sangat berbeda dengan pendidikan akhlak dalam konsep Islam. Abdul Mujib mengatakan bahwa konsepsi

kepribadian dalam Islam sangat berbeda dengan konsepsi kepribadian dalam pandangan Barat. Sehingga sudah semestinya umat Islam menjadikan kerangka kepribadian Islam menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Tidak sepatutnya menilai perilaku umat Islam dengan kaca mata teori kepribadian Barat yang sekuleristik, karena perbedaan worldview yang sangat jauh satu sama lain. Dalam ajaran Islam, tidak ada relativitas nilai. Perilaku yang sesuai dengan perintah agama seharusnya dinilai baik, dan apa yang dilarang oleh agama seharusnya dinilai buruk. Agama memang menghormati tradisi (perilaku yang *ma'ruf*), tetapi lebih mengutamakan tuntunan agama yang baik (*khoir*).¹⁴

Pandangan yang menyatakan bahwa nilai-nilai harus dibedakan antara nilai-nilai yang masuk wilayah privat dan publik sebagai bentuk baru dari sekularisme, sebenarnya hanya sebuah pengalaman khas Barat dan hanya cocok untuk diterapkan di Barat yang mengalami problem dengan agama. Itu artinya tidak otomatis bahwa pandangan tersebut bisa diterapkan

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, 2005. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 12.

begitu saja di Indonesia yang berpenduduk mayoritas muslim.

Berbeda dengan konsep nilai yang saat ini dianut oleh umat Islam. Konsep *hamblumminannas* yang menyatu dengan komponen keyakinan dan peribadatan merupakan konsep nilai yang lebih utuh dan final dibanding yang dianut oleh peradaban Barat. Sejak awal diturunkannya, nilai-nilai yang diperlukan untuk membentuk karakter utuh seorang manusia; meliputi keyakinan, peribadatan, etika dan peradaban, sudah final diajarkan melalui wahyu. Dalam menanggapi isu yang kontroversial misalnya, seorang guru harus mampu untuk menunjukkan mana yang salah dan benar sesuai tuntunan wahyu sehingga tidak mungkin ada ketidaksepakatan dalam konsep nilai yang mesti ditanamkan pada peserta didik.

c. Pendidikan Karakter Terjebak pada Relativitas Nilai

Ketika nilai dipandang relatif, penghayatan dan pengamalannya dalam kehidupan pun akan menjadi rancu, karena pada dasarnya segala yang terbentur dalam relativitas tidak akan bisa dijadikan pedoman. Dalam skala lebih lanjut, pendidikan karakter di

Indonesia pun akan menjadi sia-sia, sebab tidak mungkin tertanam dengan baik pada diri peserta didik, ketika pada praktiknya dibenturkan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pancasila, UUD, dan UU Sisdiknas, seharusnya pendidikan karakter di Indonesia, mengacu pada nilai-nilai agama yang dianut oleh peserta didik, bukan dengan menjalankan model pendidikan nilai ala Barat.

Sebagaimana pertanyaan James Arthur tentang pendidikan karakter di Barat, “Bagaimana mungkin sebuah masyarakat heterogen, terdiri dari orang-orang yang tidak sepakat tentang nilai-nilai dasar, mencapai kesepakatan tentang pendidikan nilai dan nilai-nilai yang hendak diajarkan?”¹⁵ Ketika kebenaran menjadi relatif, maka sesungguhnya tak ada nilai yang mutlak untuk bisa dipertahankan. Lalu, ketika tidak ada nilai mutlak yang bisa menjadi standar, bagaimana mungkin pendidikan karakter akan berhasil?

Sehingga, meskipun Lickona telah memaparkan urgensi sikap hormat dan

¹⁵ Erma Pawitasari, *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Barat*, dalam Sofyan Sauri (Ed), *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*, Bogor: UIKA Press, 2011, hlm. 42.

tanggung jawab, ia pun terjebak dengan relativitas nilai. Pengajaran apapun tentang sikap manusia hanya akan melahirkan kerancuan karena standar nilai dan pemikiran manusia berbeda-beda. Misalkan, contoh etika orang Barat, “mengangkat topi jika bertemu untuk memberi hormat”, padahal bagi orang Cina, mengangkat topi dilakukan ketika akan pergi¹⁶. Bagi orang Indonesia mencium tangan Kyai merupakan ungkapan penghormatan, namun bagi orang Malaysia sikap seperti itu justru menimbulkan rasa geli. Selanjutnya tentu saja bagaimana karakter yang dibentuk pada akhirnya diserahkan pada kultur, kebiasaan, standar moral dan kebijakan pendidik di wilayah masing-masing. Inilah kelemahan suatu metode pendidikan yang terjebak pada relativitas.

Ahmad Tafsir menegaskan dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami*, bahwa satu-satunya metode yang paling baik dalam pendidikan budi pekerti adalah metode kenabian, yakni dengan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Salah satu kekhasan pendidikan Islam dari pendidikan lainnya adalah kebergantungannya pada otoritas dan

peranan pendidik. Dan prototipe teladan yang terbaik itu sudah ada pada diri Nabi Muhammad saw.¹⁷ Beliau juga menjelaskan konsep bertanggung jawab, dengan satu definisi singkat: “bertanggung jawab adalah berbuat benar.” Bagaimana sebuah perbuatan dikatakan benar, semuanya sangat tergantung pada wahyu sebagai sumber ilmu yang justru tidak pernah disinggung oleh Lickona. Oleh sebab itu, bagaimana mungkin sebuah pemahaman yang relatif bisa dijadikan sebagai standar kebenaran?

Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter yang berhasil ialah yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Dengan tidak menafikan aspek agama, proporsional, dan memiliki standar kebenaran mutlak. Sebagai gambaran pendidikan karakter berbasis Islamic Worldview adalah sebagai berikut:

D. Penutup

Pendidikan karakter yang dirumuskan Thomas Lickona tidak dipungkiri membawa beberapa dampak positif bagi perkembangan dunia pendidikan di Barat. Salah satunya adalah disadarinya urgensi penanaman

¹⁶ Filsafat Hidup, hal, 101.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. III [Cet. I 2006], hlm. 119

moral dalam pendidikan sehingga dirumuskan metode yang tepat dalam mendidikan nilai-nilai kepada peserta didik. Strategi pembelajaran yang dipakai juga bisa diterapkan untuk perbaikan sikap anak didik. Ini merupakan sebuah perkembangan yang baik di Barat yang terkenal menganut ideologi sekularisme, pluralisme, dan liberalisme.

Akan tetapi, pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam buku ini pun masih menyisakan persoalan serius, khususnya apabila berencana diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. *Pertama*, definisi sikap hormat dan tanggung jawab Thomas Lickona mengandung unsur humanis, sekadar meliputi individu dan sosial. *Kedua*, pendidikan karakter meskipun penuh dengan nilai moral kebaikan, namun menafikan aspek agama yang menjadi sumber utama kebaikan. *Ketiga*, pendidikan karakter masih menganut relativitas nilai sehingga tidak ada nilai utama yang menjadi acuan kebenaran mutlak. Dalam memaparkan strategi bagaimana mendidik sikap hormat dan tanggung jawab, Lickona terjebak dalam sikap permisif yang justru mengakibatkan pendidikan nilai menjadi

rancu, tidak jelas mana yang benar dan salah. Terutama di bab 14 tentang *Teaching Controversial Issues*, tampak bahwa Lickona berusaha menampilkan pendidikan karakter se-humanis mungkin. Berbeda dengan konsep Islam yang punya landasan utama dalam menghadapi permasalahan kontroversial, Lickona lebih mengajarkan sikap permisive terhadap berbagai pendapat, menyerahkan kesimpulan sepenuhnya pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema, 2007, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 1993, Islam and Secularism, Kuala Lumpur: ISTAC.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 2000, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, Jakarta: Gema insani.
- Hamka, 1982, Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Lickona, Thomas, 2012, Character Matters (Persoalan Karakter), Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas, 1991, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Mujib, Abdul, 2005, Kepribadian dalam Psikologi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sauri, Sofyan dkk, 2011, Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam, Bogor: UIKA Press.
- Tafsir, Ahmad, 2008, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Websites:

- <http://adabuna.blogspot.com/2011/08/bagaikan-keledai-diburu-singa-kajian.html>, diakses pada 12 Mei 2015.
- <http://www.sociologyguide.com/basic-concepts/Values.php> didownload pada tanggal 10 Mei 2015.